BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan dan kebudayaan merupakan dua kata yang saling berhubungan. Bahkan keduanya tidak dapat dipisahkan, karena keduanya merupakan entitas yang saling berhubungan. Pendidikan itu sendiri adalah kebudayaan, karena pendidikan adalah kerjanya manusia. Kegiatan pendidikan merupakan proses pembudayaan, artinya pendidikan membuat manusia menjadi berbudaya. Kebudayaan merupakan salah satu landasan bagi pendidikan, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai kehidupan dan menjadi pedoman hidup masyarakat di mana pendidikan itu berlangsung.

Pendidikan berperan dalam pengembangan budaya. Budaya suatu bangsa akan sangat bergantung pada pendidikan yang dikembangkannya. Pendidikan merupakan suatu sistem untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan dan sekaligis sebagai upaya pewarisan nilai-nilai budaya bagi kehidupan manusia. Dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan sendiri, secara proses mentransfernya yang paling efektif dengan cara pendidikan. Dengan demikian, pendidikan merupakan produk budaya dan budaya merupakan produk pendidikan. Pendidikan secara praktis tak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai budaya.

Pendidikan adalah sebuah warisan budaya dari generasi ke generasi, agar kehidupan masyarakat berkelanjutan, dan identitas masyarakat itu tetap terpelihara. Sosial budaya merupakan bagian hidup manusia yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari, dan hampir setiap kegiatan manusia tidak terlepas dari unsur sosial budaya. Dan pada kenyataannya masyarakat mengalami perubahan sosial yang begitu cepat, maju dan memperlihatkan gejala desintegratif yang meliputi berbagai sendi kehidupan dan menjadi masalah, salah satunya dirasakan oleh dunia pendidikan. Tidak hanya perubahan sosial, budaya pun berpengaruh besar dalam dunia pendidikan akibat dari pergeseran paradigma pendidikan yaitu mengubah cara hidup, berkomunikasi, berpikir, dan cara bagaimana mencapai kesejahteraan. Dengan mengetahui begitu pesatnya arus

Ajang Rusmana, 2017
MODEL PENGEMBANGAN SEKOLAH RAMAH ANAK MELALUI PENGUATAN BUDAYA SEKOLAH DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perkembangan dunia diharapkan dunia pendidikan dapat merespon hal-hal tersebut secara baik dan bijak. Sehingga, landasan sosial budaya merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman tentang dimensi kesosialan dan dimensi kebudayaan sebagai faktor yang mempengaruhi terhadap perilaku individu.

Sekolah merupakan subsistem dari dunia pendidikan yang khas, mempunyai kepribadian dan jati diri sendiri, sehingga memiliki budaya sekolah yang khas pula. Budaya sekolah bisa merupakan bagian atau subbudaya dari budaya masyarakat, budaya bangsa, dan budaya negara. Maka, pentingnya membangun budaya adalah sebuah filosofi dan pijakan dasar sekolah dalam mengembangkan diri secara berkesinambungan.

Budaya sekolah berpengaruh besar terhadap proses pendidikan, terutama pada pengembangan moral peserta didik. Budaya sekolah hakikatnya merupakan gambaran moral sekolah sebagai lembaga pendidikan. Budaya sekolah yang baik akan berfungsi: (1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; (2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; (3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; (4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan (5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Jadi moral lebih dekat dengan budaya dibanding dengan proses pembelajaran itu sendiri. Budaya sekolah itulah yang membentuk hasil pendidikan yang diharapkan masyarakat. Oleh sebab itu budaya sekolah yang baik perlu mendapat perhatian dalam pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup. Budaya sekolah adalah detak jantung sekolah itu sendiri, perumusannya harus dilakukan dengan sebuah komitmen yang jelas dan terukur oleh komunitas sekolah yakni guru, siswa, manajemen sekolah, dan masyarakat.

Berbagai kegiatan, seperti bagaimana membiasakan seluruh warga sekolah disiplin dan patuh terhadap peraturan yang berlaku di sekolah, saling menghormati, membiasakan hidup bersih dan sehat serta memiliki semangat berkompetisi secara sehat dan sejenisnya merupakan kebiasaan yang harus dikembangkan di lingkungan sekolah secara berkesinambungan. Budaya sekolah menurut Zamroni (2011, hlm. 149) adalah kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma, ritual, mitos yang dibentuk dalam perjalanan panjang sekolah. Budaya sekolah dipegang bersama oleh kepala sekolah, guru, staf aministrasi, dan siswa sebagai dasar mereka dalam memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang muncul di sekolah. Sekolah menjadi wadah utama dalam transmisi kultural antar generasi.

Dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan, terutama dalam hal penegakkan disiplin, masih adanya penilaian sebagian kalangan menyatakan bahwa guru telah memperlakukan siswa dengan kasar atau melakukan kekerasan (*bullying*) terhadap siswa. Kasus kekerasan verbal maupun non-verbal (fisik) sudah menjadi salah satu bentuk budaya di sekolah. Bentuk kekerasan tersebut adalah verbal yaitu memarahi atau menghina siswa di depan teman lain, dan bentuk kekerasan non verbal (fisik) diantaranya adalah disuruh lari, *push up*, dijemur, dijewer dan ditampar dengan pelaku guru. Sehingga terbangun persepsi di masyarakat, bahwa sekolah telah melakukan budaya negatif berupa budaya kekerasan.

Dalam konteks pendidikan, semua orang akan setuju bahwa pendidikan dapat berjalan secara lancar, apabila pendidik dan peserta didik tidak mengalami tekanan serius yang dapat menghambat terjadinya proses belajar pada siswa dan tugas mengajar pada guru. Dalam proses ini, seorang pendidik (guru) secara langsung akan mempengaruhi setiap karakter, mental bahkan kualitas belajar anak dengan beragam latar belakang yang berbeda. Sesuai teori Thorndike (1898-1901), maka metode belajar yang strategis dan penting bagi perkembangan psikologia anak, salah satunya dengan menggunakan *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman). Namun, dalam memberikan hukuman guru harus menghindarkan diri dari sikap *corporal punishment* yaitu tindakan kekerasan yang dilakukan oleh orang tertentu (guru) pada orang lain atas nama pendisiplinan anak

dengan menggunakan hukuman fisik, karena sebenarnya hukuman/kekerasan fisik tersebut tidak diperlukan (Charters, 1963 hlm. 197).

Sebagai sebuah gambaran tentang tindak kekerasan di sekolah, penulis mencoba mengutip laporan yang ditulis dalam salah satu media online (http://news.liputan6.com) melaporkan sebuah riset yang dilakukan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) *Plan International* dan *International Center for Research on Women* (ICRW) yang dirilis awal Maret 2015, menunjukkan fakta mencengangkan terkait kekerasan anak di sekolah. Terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dari negara lain di kawasan Asia yakni 70%. Riset ini dilakukan di 5 negara Asia, yakni Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan, dan Indonesia yang diambil dari Jakarta dan Serang, Banten. Survey diambil pada Oktober 2013 hingga Maret 2014 dengan melibatkan 9.000 siswa usia 12-17 tahun, guru, kepala sekolah, orang tua, dan perwakilan LSM.

Selanjutnya laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat berbagai kasus dalam perlindungan anak Indonesia dari tahun 2011-2016 seperti tertera pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Kasus Perlindungan Anak Berdasarkan Kluster

No.	Kluster/Bidang	2011	2012	2013	2014	2015	2016	Jumlah
1.	Sosial dan Anak dalam Situasi Darurat	92	79	246	191	174	148	930
2.	Keluarga dan Pengasuhan Alternatif	416	633	931	921	822	571	4.294
3.	Agama dan Budaya	83	204	214	106	180	171	958
4.	Hak Sipil dan Partisipasi	37	42	79	76	110	65	409
5.	Kesehatan dan Napza	221	261	438	360	374	227	1.881
6.	Pendidikan	276	522	371	461	538	267	2.435
7.	Pornografi dan *Cyber Crime*	188	175	247	322	463	314	1.709
8.	Anak Berhadapan Hukum (ABH)	695	1.413	1.428	2.208	1.221	733	7.698
9.	*Trafficking* dan	160	173	184	263	345	181	1.306

No.	Kluster/Bidang	2011	2012	2013	2014	2015	2016	Jumlah
	Eksploitasi							
10.	Lain-lain	10	10	173	158	82	56	489

(Sumber : http://bankdata.kpai.go.id)

Dari data kluster (pengelompokan kasus) khususnya dalam bidang pendidikan KPAI merinci kembali kasus perlindungan anak dari tahun 2011-2016 yang tertera dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1.2
Kasus Perlindungan Anak Kluster Pendidikan

No.	Kasus	2011	2012	2013	2014	2015	2016	Jumlah
1.	Anak Korban Tawuran	20	49	52	113	96	26	356
2.	Anak Pelaku Tawuran	64	82	71	46	126	41	430
3.	Anak Korban Kekerasan di Sekolah (*Bullying*)	56	130	96	159	154	81	676
4.	Anak Pelaku Kekerasan di Sekolah (*Bullying*)	48	66	63	67	93	93	430
5.	Anak Korban Kebijakan (Pungli di Sekolah, Penyegelan Sekolah, Tidak Boleh Ikut Ujian, Anaka Putus Sekolah, dsb)	88	195	89	76	69	26	543
Jumlah		**276**	**522**	**371**	**461**	**538**	**267**	**2.435**

(Sumber : http://bankdata.kpai.go.id)

Membaca data-data di atas, menunjukkan bahwa sekolah seolah bukan tempat yang aman bagi siswa. Sebab mereka bisa kapan saja menjadi korban bahkan sebagai pelaku dari berbagai perilaku negatif. Selain itu, mayoritas guru tidak tahu tentang regulasi seputar perlindungan anak bahwa kekerasan mutlak tidak boleh dilakukan pada siswa. Begitu pula mayoritas siswa juga tidak tahu jika perbuatan kekerasan (*bullying*), maupun perbuatan negatif lain terhadap teman sekolahnya sebagai sebuah pelanggaran. Pendidikan yang dilaksanakan sekolah sudah mengabaikan pendidikan yang humanis.

Pemahaman yang terjadi di komunitas masyarakat dan masyarakat luas tentang kekerasan yang terjadi di sekolah juga masih bias. Komunitas masyarakat yang bergerak di bidang perlindungan anak dan penegak hukum memandang bahwa sekolah harus menghindarkan diri dari bentuk-bentuk kekerasan seperti yang tertera pada tabel di atas. Sementara guru di sekolah memandang bahwa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, guru tidak bisa lepas dari kegiatan berupa *reward* dan *punishment*, karena hal ini masih cukup efektif meningkatkan hasil pembelajaran dan pendidikan.

Menyikapi hal tersebut tentu harus ada kesamaan persepsi dalam memaknai tindak kekerasan yang terjadi di sekolah. Dalam hal ini harus ada indikator yang jelas, mana yang termasuk tindak kekerasan atau bukan. Contoh kasus, seorang guru olah raga ketika melaksanakan pembelajaran memberikan hukuman pada siswa yang datang terlambat mengikuti pelajaran karena malas, maka siswa tersebut diberikan hukuman berupa *push up* sejumalah kemampuan siswa, apakah hukuman berupa *push up* tersebut termasuk tindak kekerasan?

Kekerasan dalam pendidikan yang telah menjadikan buruk wajah pendidikan kita perlu segera diatasi sehingga tidak menjadi masalah yang semakin menghawatirkan dan berkelanjutan. Cara untuk menaggulangi kekerasan dalam pendidikan adalah dengan membersihkan pendidikan dari praktik-praktik kekerasan. Menurut Assegaf (2004, hlm. 37), kekerasan dalam pendidikan didefinisikan sebagai sikap agresif pelaku yang melebihi kapasitas kewenangan-kewenangannya dan menimbulkan pelanggaran hak bagi siswa. Jika berbicara sikap terhadap seseorang, maka hal itu terkait dengan Hak Asasi Manusia (HAM). Perilaku yang berkategori agresif dan melanggar HAM maka itu dapat dikategorikan sebagai perilaku kekerasan.

Untuk menghindari adanya tindakan kekerasan yang terjadi di sekolah, maka perlu diupayakan program Sekolah Ramah Anak (SRA). Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah sekolah yang secara sadar berupaya menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab. Prinsip utama adalah non diskriminasi kepentingan, hak hidup serta penghargaan terhadap anak. Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor

23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dalam Pasal 4, yang menyebutkan bahwa anak mempunyai hak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Disebutkan di atas salah satunya adalah berpartisipasi yang dijabarkan sebagai hak untuk berpendapat dan didengarkan pendapatnya. Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah sekolah yang terbuka melibatkan anak untuk berpartisipasi dalam segala kegiatan, kehidupan sosial, serta mendorong tumbuh kembang dan kesejahteraan anak.

Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah sekolah yang aman, bersih, sehat, hijau, inklusif dan nyaman bagi perkembangan fisik, kognisi, dan psikososial anak perempuan dan anak laki-laki termasuk anak yang memerlukan pendidikan khusus dan/atau pendidikan layanan khusus**.** Sekolah sebagai penyelenggara proses pendidikan dan pembelajaran secara sistematis dan berkesinambungan tanpa melakukan tekanan fisik maupun psikis kepada siswanya atau pun memperlakukan siswa di luar batas-batas kemampuan siswanya. Para pendidik dan tenaga kependidikan pun di sekolah diharapkan menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang humanis. sehingga mampu memfasilitasi peserta didik berperilaku terpelajar. Perilaku terpelajar ditampilkan dalam bentuk pencapaian prestasi akademik, menunjukkan perilaku yang beretika dan berakhlak mulia, memiliki motivasi belajar yang tinggi, kreatif, disiplin, bertanggung jawab, serta menunjukkan karakter diri sebagai warga masyarakat, warga negara, dan bangsa.

Sekolah harus dapat menciptakan suasana yang kondusif agar peserta didik merasa nyaman dan dapat mengekspresikan potensi diri yang dimilikinya. Agar tercipta suasana pendidikan yang kondusif di sekolah, maka ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, terutama perencanaan program sekolah yang sesuai dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Anak tidak harus dipaksakan melakukan sesuatu, tetapi dengan program sekolah yang berpijak pada potensi anak tersebut, anak secara otomatis termotivasi untuk mengeksplorasi dirinya. Faktor penting yang perlu diperhatikan sekolah adalah

partisipasi anak terhadap berbagai kegiatan sekolah yang diprogramkan dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan anak.

Untuk itu perlu memahami secara komprehensif tentang tugas dan peran guru di sekolah. Dalam perspektif SRA seorang pendidik adalah seorang fasilitator. Fasilitator baik dalam aspek kognitif, afektif, psikomotorik, maupun konatif. Seorang pendidik hendaknya mampu membangun suasana belajar yang kondusif untuk belajar mandiri (*self-directed learning*). Pendidik juga hendaknya mampu menjadikan proses pembelajaran sebagai kegiatan eksplorasi diri. Galileo (1564-1642) menegaskan bahwa sebenarnya kita tidak dapat mengajarkan apa pun, kita hanya dapat membantu peserta didik untuk menemukan dirinya dan mengaktualisasikan dirinya. Setiap pribadi manusia memiliki *self-hidden potential excellece* (mutiara talenta yang tersembunyi di dalam diri), tugas pendidikan yang sejati adalah membantu peserta didik untuk menemukan dan mengembangkannya seoptimal mungkin.

Seorang pendidik yang efektif, tidak hanya efektif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas saja (*transfer of knowledge*), tetapi lebih-lebih dalam relasi pribadi dan modelingnya (*transfer of attitude and values*), baik kepada peserta didik maupun kepada seluruh anggota komunitas sekolah. Pendidikan yang humanis menekankan bahwa pendidikan pertama dan yang utama adalah bagaimana menjalin komunikasi dan relasi personal antara pribadi-pribadi dan antar pribadi dan kelompok di dalam komunitas sekolah. Relasi ini berkembang dengan pesat dan menghasilkan buah-buah pendidikan jika dilandasi oleh cintakasih antar mereka. Pribadi-pribadi hanya berkembang secara optimal dan relatif tanpa hambatan jika berada dalam suasana yang penuh cinta (*unconditional love*), hati yang penuh pengertian (*understanding heart*) serta relasi pribadi yang efektif (*personal relationship*). Dalam mendidik seseorang kita hendaknya mampu menerima diri sebagaimana adanya dan kemudian mengungkapkannya secara jujur (modeling). Mendidik tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, melatih keterampilan verbal kepada para peserta didik, tetapi merupakan bantuan dari manusia dewasa terhadap peserta didik untuk dapat menumbuhkembangkan dirinya secara optimal.

Mendidik yang efektif pada dasarnya merupakan kemampun seseorang menghadirkan diri sedemikian sehingga pendidik memiliki relasi bermakna pendidikan dengan para peserta didik sehingga mereka mampu menumbuh-kembangkan dirinya menjadi pribadi dewasa dan matang. Pendidikan yang efektif adalah yang berpusat pada siswa atau pendidikan bagi siswa. Dasar pendidikannya adalah apa yang menjadi dunia, minat, dan kebutuhan-kebutuhan peserta didik. Pendidik membantu peserta didik untuk menemukan, mengembangkan, dan mencoba mempraktikkan kemampuan-kemampuan yang mereka miliki (*the learners-centered teaching*).

Ciri utama pendidikan yang berpusat pada siswa adalah bahwa pendidik menghormati, menghargai, dan menerima siswa sebagaimana adanya tanpa adanya pemaksaan dan penekanan terhadap siswa di luar batas kemampuannya. Komunikasi dan relasi yang efektif sangat diperlukan dalam model pendidikan yang berpusat pada siswa, sebab hanya dalam suasana relasi dan komunikasi yang efektif, peserta didik akan dapat mengeksplorasi dirinya, mengembangkan dirinya dan kemudian memfungsikan dirinya di dalam masyarakat secara optimal.

Tujuan sejati dari pendidikan seharusnya adalah membantu dalam pertumbuhan dan perkembangan yang berhubungan seluruh potensi diri peserta didik secara utuh sehingga mereka menjadi pribadi dewasa yang matang dan mapan, mampu menghadapi berbagai masalah dan konflik dalam kehidupan sehari-hari. Supaya tujuan tersebut dapat tercapai, maka diperlukan sistem pembelajaran dan pendidikan yang humanis serta mengembangkan cara berpikir aktif-positif dan keterampilan yang memadai (*income generating skills*). Pendidikan dan pembelajaran yang bersifat aktif-positif dan berdasarkan pada minat dan kebutuhan siswa sangat penting untuk memperoleh kemajuan baik dalam bidang intelektual (IQ), emosi atau perasaan (EQ), afeksi maupun keterampilan yang berguna untuk hidup praktis. Tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah memanusiakan manusia muda. Pendidikan hendaknya membantu peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi-pribadi yang lebih bermanusiawi, berguna dan berpengaruh di dalam masyarakatnya, yang bertanggungjawab dan bersifat proaktif dan kooperatif. Masyarakat

membutuhkan pribadi-pribadi yang handal dalam bidang akademis, keterampilan atau keahlian dan sekaligus memiliki watak atau keutamaan yang luhur. Singkatnya pribadi yang cerdas, berkeahlian, namun tetap humanis.

Aspek sarana prasarana yang memadai, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan pembelajaran anak didik. Sarana-prasarana tidak harus mahal tetapi sesuai dengan kebutuhan anak. Adanya zona aman dan selamat ke sekolah, adanya kawasan bebas reklame rokok, pendidikan inklusif juga merupakan faktor yang diperhatikan sekolah. Penataan lingkungan sekolah dan kelas yang menarik, memikat, mengesankan, dan pola pengasuhan dan pendekatan individual sehingga sekolah menjadi tempat yang nyaman dan menyenangkan.

Sekolah juga harus menjamin hak partisipasi anak. Adanya forum anak, ketersediaan pusat-pusat informasi layak anak, ketersediaan fasilitas kreatif dan rekreatif pada anak, ketersediaan kotak saran kelas dan sekolah, ketersediaan papan pengumuman, ketersediaan majalah atau koran anak. Sekolah hendaknya memungkinkan anak untuk melakukan sesuatu yang meliputi hak untuk mengungkapkan pandangan dan perasaannya terhadap situasi yang memiliki dampak pada dirinya.

Sekolah yang ramah anak merupakan institusi yang mengenal dan menghargai hak anak untuk memperoleh pendidikan, kesehatan, kesempatan bermain dan bersenang, melindungi dari kekerasan dan pelecehan, dapat mengungkapkan pandangan secara bebas, dan berperan serta dalam mengambil keputusan sesuai dengan kapasitas mereka. Sekolah juga menanamkan tanggung jawab untuk menghormati hak-hak orang lain, kemajemukan dan menyelesaikan masalah perbedaan tanpa melakukan kekerasan.

Sekolah Ramah Anak (*Child Friendly School*) adalah satuan pendidikan aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di sekolah. Kata “ramah anak” mulai marak dipakai setelah diadopsinya hak-hak anak oleh

PBB yang kemudian diratifikasi oleh hampir seluruh anggota PBB pada tahun 1989. PBB mengesahkan Konvensi Hak-hak Anak (*Convention on the Rights of the Child*) untuk memberikan perlindungan terhadap anak dan menegakkan hak-hak anak di seluruh dunia pada tanggal 20 Nopember 1989 dan mulai mempunyai kekuatan memaksa (*entered in to force*) pada tanggal 2 September 1990. Konvensi ini telah diratifikasi oleh semua negara di dunia, kecuali Somalia dan Amerika Serikat. Indonesia telah meratifikasi Konvensi Hak Anak ini dengan Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1996.

Implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) yang dilakukan di sekolah akan terkait erat dengan budaya yang ada di sekolah tersebut. Budaya sekolah merupakan pencerminan dari sikap mental dan kebiasaan-kebiasaan yang sudah melekat dalam setiap langkah kegiatan dan hasil kerja di sekolah. Budaya merupakan produk lembaga yang berakar dari sikap mental, komitmen, dedikasi, dan loyalitas setiap personil lembaga. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas. Dengan demikian program SRA akan tercapai apabila budaya sekolahnya dapat memberikan peluang kepada seluruh komponen sekolah berfungsi secara optimal, bekerja secara efisien, energik, penuh vitalitas, memiliki semangat tinggi, dan senantiasa menghargai hak dan kewajiban antara pendidik dan peserta didiknya.

Budaya sekolah (*school culture*) merupakan kata kunci yang perlu mendapat perhatian secara sungguh-sungguh dari para pengelola pendidikan. Budaya sekolah perlu dibangun berdasarkan kekuatan karakteristik budaya lokal masyarakat tempat sekolah itu berada. Untuk membangun atmosfer budaya sekolah yang kondusif, maka sebaiknya semua warga sekolah memahami tentang: apakah yang dimaksud dengan budaya sekolah, bagaimana penciptaannya, bagaimana peran kepala sekolah selaku *leader* dalam mendesain budaya sekolahnya, bagaimana strategi/model mengembangkan budaya sekolah, dan bagaimana hasil dari budaya sekolah tersebut kontribusinya terhadap keberhasilan sekolah baik dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia maupun prestasi sekolahnya.

Target utama program SRA yang dilaksanakan di sekolah merupakan program untuk mengenal dan menghargai hak anak dalam memperoleh pendidikan, kesehatan, kesempatan bermain yang mendidik, melindungi dari kekerasan dan pelecehan, dapat mengungkapkan pandangan secara bebas, dan berperan serta dalam mengambil keputusan sesuai dengan kapasitas mereka. Sekolah juga menanamkan tanggung jawab untuk menghormati hak-hak orang lain, kemajemukan dan menyelesaikan masalah perbedaan tanpa melakukan kekerasan.

Untuk maksud tersebut, sekolah harus memiliki budaya sekolah yang kondusif, yang dapat memberi ruang dan kesempatan bagi setiap warga sekolah untuk mengoptimalkan potensi dirinya masing-masing. Jadi, dengan berlandaskan pada iklim budaya sekolah yang baik, maka program SRA akan berpeluang terciptanya sekolah aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya.

Budaya sekolah (*school culture*) adalah keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka sebagai warga suatu masyarakat. Menurut Zamroni (2011, hlm. 297) bahwa budaya sekolah adalah merupakan suatu pola asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan yang dipegang bersama oleh seluruh warga sekolah, yang diyakini dan telah terbukti dapat dipergunakan untuk menghadapi berbagai problematika dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan melakukan integrasi internal, sehingga pola nilai dan asumsi tersebut dapat diajarkan kepada anggota dan generasi baru agar mereka memiliki pandangan yang tepat bagaimana seharusnya mereka memahami, berpikir, merasakan dan bertindak menghadapi berbagai situasi dan lingkungan yang ada.

Keberadaan budaya sekolah di dalam sebuah sekolah merupakan urat nadi dari segala aktivitas yang dijalankan warga sekolah mulai dari guru, karyawan, siswa dan orang tua. Budaya sekolah yang didesain secara terstruktur, sistematis, dan tepat sesuai dengan kondisi sosial sekolahnya, pada gilirannya bisa memberikan kontribusi yang positif bagi peningkatan kualitas sumber daya

manusia sekolah dalam menuju sekolah yang berkualitas. Budaya sekolah dikembangkan dari konsep budaya tersebut yang mengatur perilaku warga sekolah melalui penetapan tata tertib atau aturan-aturan yang harus ditaati bersama oleh warga sekolah. Maslowski (2001, hlm. 8) yang mendefinisikan budaya sekolah sebagai berikut:

> *The basic assumptions, norms and values, and cultural artifacts that are shared by school members, which influence their functioning at school. This definition refers to a number of cultural elements, i.e. basic assumptions, norms and values, and cultural artifacts, and a number of cultural aspects, i.e. its shared nature and influence on behavior.*
>
> (Budaya sekolah berupa asumsi-asumsi dasar, norma-norma, nilai-nilai, budaya artefak yang diyakini warga sekolah dapat mempengaruhi fungsi sekolah. Definisi ini mengacu pada sejumlah elemen budaya yakni asumsi-asumsi dasar, norma dan nilai, dan budaya artifak, serta sejumlah aspek budaya yakni segala kebiasaan dan yang berpengaruh pada perilaku).

Budaya sekolah yang positif akan mendorong semua warga sekolah untuk bekerjasama yang didasarkan saling percaya, mengundang partisipasi seluruh warga, mendorong munculnya gagasan-gagasan baru, dan memberikan kesempatan untuk terlaksananya pembaharuan di sekolah yang semuanya ini bermuara pada pencapaian hasil terbaik. Budaya sekolah yang baik dapat menumbuhkan iklim yang mendorong semua warga sekolah untuk belajar, yaitu belajar bagaimana belajar dan belajar bersama. Akan tumbuh suatu iklim bahwa belajar adalah menyenangkan dan merupakan kebutuhan, bukan lagi keterpaksaan. Belajar yang muncul dari dorongan diri sendiri (*intrinsic motivation*), bukan karena tekanan dari luar dalam segala bentuknya. Akan tumbuh suatu semangat di kalangan warga sekolah untuk senantiasa belajar tentang sesuatu yang memiliki nilai-nilai kebaikan.

Budaya sekolah yang baik dapat memperbaiki kinerja sekolah, baik kepala sekolah, guru, siswa, karyawan, maupun pengguna sekolah lainnya. Situasi tersebut akan terwujud manakala kualifikasi budaya tersebut bersifat sehat, solid, kuat, positif, dan profesional. Budaya sekolah yang baik akan secara efektif menghasilkan kinerja yang terbaik pada setiap individu, kelompok kerja atau unit dan sekolah sebagai satu institusi, dan hubungan sinergis antara tiga tingkatan

tersebut. Budaya sekolah diharapkan memperbaiki mutu sekolah, kinerja di sekolah dan mutu kehidupan yang diharapkan memiliki ciri sehat, dinamis atau aktif, positif dan profesional. Budaya sekolah juga sangat mempengaruhi prestasi dan perilaku peserta didik dari sekolah tersebut. Dengan demikian budaya sekolah merupakan jiwa dan kekuatan sekolah yang memungkinkan sekolah dapat tumbuh berkembang dan melakukan adaptasi dengan berbagai lingkungan yang ada.

Dalam analisis tentang budaya sekolah dikemukakan bahwa untuk mewujudkan budaya sekolah yang akrab-dinamis, dan positif-aktif perlu ada rekayasa sosial. Dalam mengembangkan budaya baru sekolah perlu diperhatikan dua level kehidupan sekolah: yaitu level merupakan perilaku siswa selaku individu yang tidak lepas dari budaya sekolah yang ada. Perubahan budaya sekolah memerlukan perubahan perilaku individu. Perilaku individu siswa sangat terkait dengan prilaku pemimpin sekolah.

Selanjutnya menurut Zamroni (2011), dalam analisis tentang budaya sekolah dikemukakan bahwa untuk mewujudkan budaya sekolah yang akrab-dinamis, dan positif-aktif perlu ada rekayasa sosial. Dalam mengembangkan budaya baru di sekolah perlu diperhatikan dua level kehidupan sekolah: yaitu level individu dan level organisasi atau level sekolah. Level individu, merupakan perilaku siswa selaku individu yang tidak lepas dari budaya sekolah yang ada. Perubahan budaya sekolah memerlukan perubahan perilaku individu. Perilaku individu siswa sangat terkait dengan prilaku pemimpin sekolah. Dalam hal ini bisa perilaku kepala sekolah dan terutama guru, bagaimana mereka memperlakukan para siswa yaitu antara lain:

1. Bagaimana guru memberikan perhatian dan menangani masalah yang dihadapi siswa;
2. Bagaimana guru menanggapi masalah penting yang terjadi di sekolah, terutama yang menyangkut kepentingan siswa;
3. Bagaimana guru mengalokasikan sumber yang ada, terutama dalam memberi kesempatan untuk berkomunikasi secara mudah;

4. Bagaimana para guru memberikan contoh atau tauladan terhadap para siswanya, karena umumnya siswa lebih banyak memperhatikan apa yang dilakukan para guru dari pada mendengarkan apa yang dikatakan guru; dan
5. Bagaimana guru memberi *rewards* dan *punishment* atas prestasi dan perilaku siswanya.

Sedangkan strategi merubah perilaku pada level institusi atau sekolah, mencakup antara lain:

1. Bagaimana *design* dan pergedungan sekolah, sebab ini juga merupakan bagian dari kultur sekolah;
2. Sistem, mekanisme dan prosedur sekolah, seperti tata tertib sekolah dan lain-lain;
3. Bagaimana ritual, tata cara, dan kebiasaan yang ada di sekoalah, seperti upacara sekolah, seragam sekolah dan sebagainya;
4. Apakah sekolah memiliki semboyan atau jargon yang menjadi kebanggaan seluruh warga sekolah;
5. Bagaimana filosofi, visi, dan misi sekolah serta bagaimana proses sosialisasinya.

Sekolah semestinya dalam menjalankan tugas dan fungsinya harus mentransformasikan nilai-nilai budaya kepada peserta didik dengan humanis. Dalam hal ini sekolah merupakan salah satu institusi sosial yang berfungsi mewariskan budaya, selain keluarga dan masyarakat. Budaya sekolah adalah sebuah sistem yang ada di sekolah yang menunjukkan tentang keyakinan, nilai, tradisi, cara berpikir, dan cara bertindak (Vembriarto, 1993 hlm. 82). Kebudayaan sekolah memiliki unsur-unsur penting yaitu:

1. Sarana dan prasarana sekolah yang akan membantu peserta didik belajar efektif;
2. Kurikulum sekolah yang memuat gagasan-gagasan maupun fakta-fakta yang menjadi keseluruhan program pendidikan;
3. Pribadi-pribadi yang merupakan warga sekolah yaitu peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan lainnya;

4. Nilai moral, sistem peraturan, dan iklim kehidupan sekolah.

Budaya sekolah merupakan basis interaksi antara semua anggota masyarakat sekolah yang meliputi: (1) nilai-nilai (kepercayaan, kejujuran, dan transparansi; (2) norma-norma (peraturan dan perilaku yang berlaku dan disepakati oleh semua anggota masyarakat sekolah); dan (3) kebiasaan yang memberikan keunikan atau kekhususan pada sekolah. Dengan budaya sekolah yang positif muncul dari hubungan yang baik antara kepala sekolah dan guru, guru dan guru, guru dan siswa, siswa dan siswa, serta antar semua warga sekolah. Ini merupakan ciri sekolah yang berpengaruh positif terhadap proses pembelajaran di sekolah serta akan mengarah pada pengembangan SRA yang diharapkan.

Pandangan tentang apa itu budaya sekolah sudah sejak beberapa tahun silam dilontarkan. Pada tahun 1932, Willard Waller (Peterson dan Deal, 2009 hlm. 8) menyatakan bahwa setiap sekolah memunyai budayanya sendiri, yang berupa serangkaian nilai, norma, aturan moral, dan kebiasaan, yang telah membentuk perilaku dan hubungan-hubungan yang terjadi di dalamnya. Budaya sekolah sebagai keyakinan, kebijakan, norma, dan kebiasaan di dalam sekolah yang dapat dibentuk, diperkuat, dan dipelihara melalui pimpinan dan guru-guru di sekolah. Budaya sekolah, dengan demikian, merupakan konteks di belakang layar sekolah yang menunjukkan keyakinan, nilai, norma, dan kebiasaan yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga dalam kerja sama di sekolah. Budaya sekolah berpengaruh tidak hanya pada kegiatan warga sekolah, tetapi juga motivasi dan semangatnya.

Setiap sekolah tentu memiliki budaya sendiri sendiri yang bersifat unik dan akan berbeda dengan sekolah lainnya. Tiap-tiap sekolah memiliki aturan tata tertib, kebiasaan-kebiasaan, upacara-upacara, mars/hymne sekolah, pakaian seragam, dan lambang-lambang lain yang memberikan corak khas kepada sekolah yang bersangkutan. Dari budaya sekolah tersebut akan mempunyai pengaruh yang mendalam terhadap proses dan cara belajar peserta didik. Sikap-sikap dihayati peserta didik (sikap dalam belajar, sikap terhadap kewibawaan, sikap terhadap nilai-nilai) tidak berasal dari kurikulum sekolah yang bersifat formal, melainkan

dari budaya sekolah bersifat tersembunyi (*hidden curriculum*) yang berarti termasuk dalam kategori *hidden curriculum*. Dengan kata lain "*children learn not was is taught, but what is caught*".

Menurut Hakam (2012), pengembangan budaya sekolah dapat dilakukan melalui 3 tataran yaitu:

1. Tataran pengembangan nilai atau spirit, yaitu mengidentifikasi berbagai nilai atau spirit yang dapat dijadikan landasan;
2. Tataran teknis, yaitu mengembangkan nilai dan spirit pada berbagai prosedur kerja manajemen (*management work procedures*), sarana manajemen (*management toolkit*) dan manajemen kebiasaan kerja (*management work habits*);
3. Tataran sosial yaitu proses implementasi dan institusionalisasi, yaitu bagaimana seluruh kebijakan dan aturan teknis yang dikembangkan berdasarkan spirit atau nilai tertentu disosialisasikan, diamalkan, dan secara kontinu diinstitusionalisasikan sehingga menjadi kebiasaan di sekolah dan di luar sekolah.

Dalam terminologi kebudayaan, pendidikan yang berwujud dalam bentuk lembaga atau instansi sekolah dapat dianggap sebagai pranata sosial yang di dalamnya berlangsung interaksi antara pendidik dan peserta didik sehingga mewujudkan suatu sistem nilai atau keyakinan, dan juga norma maupun kebiasaan yang di pegang bersama. Masalah yang terjadi saat ini adalah nilai-nilai yang mana yang seharusnya dikembangkan atau dibudayakan dalam proses pendidikan yang berbasis pada pelayanan pendidikan yang humanis dan non diskriminasi.

Budaya sekolah harus ditanamkan melalui nilai, norma, kepribadian anak, keyakinan ideologis, visi misi sekolah, ramah tamah dalam berinteraksi dengan semua warga sekolah. Hal ini sangatlah beralasan karena dalam dinamika pendidikan, peserta didik di sekolah memerlukan pola hidup yang tertata, mengedepankan perlindungan, respek terhadap kebutuhan anak didasari sikap ramah. Budaya sekolah yang terbangun berdasarkan pembiasaan kehidupan sekolah yang kondusif, bermartabat, dan menempatkan peserta didik sebagai

mitra pendidikan merupakan upaya memberikan provisi, proteksi, dan partisipasi kepada peserta didik untuk tumbuh dan berkembang dalam komunitas masyarakat sekolah.

Dengan demikian, budaya sekolah dan program SRA menjadi tempat dalam mensosialisasikan nilai-nilai budaya yang tidak hanya terbatas pada nilai-nilai keilmuan saja, melainkan semua nilai-nilai kehidupan yang memungkinkan mampu mewujudkan sekolah yang berbudaya ramah terhadap anak. Keberadaan budaya dan sekolah ramah anak di dalam sebuah sekolah merupakan urat nadi dari segala aktivitas yang dijalankan warga sekolah mulai dari guru, karyawan, siswa dalam hal mencegah terjadinya *bullying* di sekolah. Budaya SRA yang didesain secara terstruktur, sistematis, dan tepat sesuai dengan kondisi sosial sekolahnya, pada gilirannya bisa memberikan kontribusi yang positif bagi pengembangan sekolah yang menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah dalam mendidik anak di sekolah.

Banyak metode yang dapat digunakan dalam penguatan budaya sekolah. Menurut Kusdaryani, dkk. (2016) metode yang dapat digunakan diantaranya dapat dilakukan melalui penyampaian pesan-pesan moral yang mendukung terwujudnya visi dan misi yang menjadi landasan budaya sekolah. Sedangkan media yang dapat digunakan dalam penguatan budaya sekolah sangat variatif, seperti pesan bergambar, pesan tertulis, atau media verbal melalui sosialisasi dari guru kepada siswa dalam berbagai kesempatan. Pengembangan dan penguatan budaya sekolah harus dilakukan semua warga sekolah. Berbagai pesan moral yang responsif harus mengingatkan pentingnya menjunjung tinggi hak-hak anak yang direalisasikan dalam visi-misi sekolah, tata tertib sekolah, atau pun melalui kebiasaan-kebiasaan (habituasi) sekolah yang bersifat positif.

Berangkat dari paparan dan permasalahan di atas, maka penelitian ini bermaksud menggali lebih meluas dan mendalam tentang urgensi dari budaya sekolah dalam mengembangkan program Sekolah Ramah Anak (SRA). Sebagaimana setiap sekolah memiliki budaya sekolah yang berbeda, maka berpijak pada kajian akademis teoretis, kajian yuridis, kajian filosofis dan data

empiris, maka fokus penelitian ini pada model pengembangan SRA melalui penguatan budaya sekolah di SMPN 3 Bayongbong Garut.

Secara umum dapat diilustrasikan bahwa SMPN 3 Bayongbong Garut secara ideal berkinginan kuat untuk menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran secara sistematis dan berkesinambungan. Para pendidik dan tenaga mampu memfasilitasi peserta didik berperilaku terpelajar. Perilaku terpelajar ditampilkan dalam bentuk pencapaian prestasi akademik, menunjukkan perilaku yang beretika dan berakhlak mulia, memiliki motivasi belajar yang tinggi. Tetapi yang menjadi salah satu kendala dalam mewujudkan keinginan tersebut belum memiliki model yang tepat dalam mengimplementasikannya.

Selanjutnya sebagai bahan dalam menentukan fokus penelitian ini, peneliti telah melakukan studi pendahuluan dengan melakukan observasi dan wawancara langsung kepada kepala sekolah dan beberapa orang guru yang bertugas di SMPN 3 Bayongbong Garut, didapat data sebagai berikut:

1. Kepala sekolah dan guru-guru telah memahami tentang pentingnya mengembangkan SRA yang bertujuan menciptakan sekolah aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya.
2. Kepala sekolah dan guru-guru memandang pentingnya SRA yang dikembangan sekolah sebagai perwujudan dari amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
3. Kepala sekolah dan guru-guru memandang bahwa SRA akan berkorelasi dengan kebijakan sekolah, profil PTK, proses pembelajaran, penanaman nilai-nilai luhur, lingkungan, infrastruktur, dan kultur sekolah.
4. Kepala sekolah dan guru-guru beranggapan bahwa pencapaian hasil SRA masih berpijak pada kurikulum tertulis (dokumen kurikulum).
5. Kepala sekolah dan guru-guru belum menyadari bahwa dirinya merupakan agen dalam pengembangan budaya sekolah dan SRA.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Program SRA merupakan program sekolah yang di dalamnya sangat penting yaitu menghormati hak siswa ketika mengekspresikan pandangannya dalam segala hal khususnya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya, sehingga siswa merasa nyaman dan menyenangkan dalam proses belajar di sekolah. Selain itu BSRA merupakan budaya sekolah dalam menjamin kesempatan setiap siswa untuk menilmati haknya dalam pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan disabilitas, gender, suku bangsa, agama, jenis kecerdasan dan latar belakang orang tua. Dengan budaya sekolah yang telah berjalan, maka akan tercipta sekolah yang menjunjung tinggi hak-hak anak sebagai pribadi yan harus dididik dengan humanis dan budi pekerti yang baik sesuai dengan prinsip Sekolah Ramah Anak (SRA). Secara umum SRA dapat dilihat pada sikap guru terhadap anak, di mana guru sebagai sahabat anak dan harus mampu menunjukkan perilaku adil terhadap semua anak tanpa memandang status sosial maupun keadaan fisik anak.

Urgensi dari program Sekolah Ramah Anak (SRA) yang ada di SMPN 3 Bayongbong Garut, tidak semata didasarkan adanya tindakan kekerasan yang terjadi di sekolah, tetapi sangat penting dilaksanakan sebagai bentuk pelayanan yang optimal pada anak dalam rangka memberdayakan potensinya. Sehingga diharapkan peserta didik SMPN 3 Bayongbong Garut memiliki perilaku terpelajar yang terealisasi dalam bentuk pencapaian prestasi akademik, menunjukkan perilaku yang beretika dan berakhlak mulia, memiliki motivasi belajar yang tinggi, kreatif, disiplin, bertanggung jawab, serta menunjukkan karakter diri sebagai warga masyarakat, warga Negara dan bangsa.

Untuk mengimplementasikan budaya sekolah yang ramah anak, tentu banyak aspek yang perlu diperhatikan sekaligus dilaksanakan. Akan tetapi secara umum dalam mewujudkan Budaya Sekolah Ramah Anak (BSRA), sekolah harus memperhatikan:

a. Program SRA di SMPN 3 Bayongbong Garut belum secara komprehensif sejalan dengan kebijakan pendidikan di sekolah sebagai perwujudan dari 8 (delapan) Standar Pendidikan, yaitu: Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan, dan Standar Penilaian.
b. Budaya sekolah yang dimiliki sekolah berupa asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan yang dipegang oleh seluruh warga sekolah, belum bersinergi dalam menghadapi berbagai masalah khususnya dalam mengimplementasikan SRA di SMPN Bayongbong Garut.
c. Budaya sekolah dan implemetasi SRA di SMPN 3 Bayongbong Garut belum didesain secara terstruktur, sistematis, dan tepat sesuai dengan kondisi sosial sekolahnya, budaya sekolah belum memberikan kontribusi positif bagi pengembangan sekolah yang menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah dalam mendidik anak di sekolah khususnya yang terjadi di SMPN 3 Bayonbong Garut.

Hal yang dijelaskan di atas, terkait dengan kondisi obyektif mengenai pentingnya implementasi SRA di SMPN 3 Bayongbong Garut hakikatnya merupakan implementasi dari pendidikan umum di sekolah. Melalui SRA yang dilaksanakan sekolah akan sejalan dengan tujuan pendidikan umum yaitu memberikan layanan terbaik dalam membina pribadi yang utuh, terampil berbicara, menggunakan lambang dan isyarat yang secara faktual di informasikan dengan baik, mampu berkreasi dan menghargai hal-hal yang secara meyakinkan estetika, ditunjang oleh kehidupan yang berharga dan penuh disiplin dalam hubungan pribadi dan pihak lain memiliki kemampuan membuat keputusan yang bijaksana dan memiliki yang benar dari yang salah, serta memiliki wawasan yang integral.

Berbicara tentang pendidikan umum adalah berbicara tentang tugas yang diemban oleh pendidikan umum atau peran pendidikan umum terhadap bidang-bidang lain atau pendidikan-pendidikan pada umumnya. Menurut Natawidjaya (Cakrawala Pendidikan Umum, 1990, hlm. 10), menjelaskan bahwa pendidikan umum mencakup: (1) pendidikan umum sebagai ilmu; (2) pendidikan umum sebagai jenis pendidikan; (3) pendidikan umum sebagai program pendidikan; dan (4) pendidikan umum sebagai program studi. Maka dari penjelasan tersebut dapat ditarik benang merahnya, bahwa program pengembangan SRA melalui penguatan budaya sekolah di SMPN 3 Bayongbong Garut dapat dikategorikan sebagai implementasi dari pendidikan umum sebagai program pendidikan.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

a. Bagaimanakah kondisi objektif implementasi program Sekolah Ramah Anak (SRA) berdasarkan Standar Nasional Pendidikan yang sudah dilaksanakan di SMPN 3 Bayongbong Garut?
b. Bagaimanakah peranan budaya sekolah yang dimiliki terhadap pengembangan Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMPN 3 Bayongbong Garut?
c. Bagaimanakah model yang efektif untuk pengembangan Sekolah Ramah Anak (SRA) melalui penguatan Budaya Sekolah di SMPN 3 Bayongbong Garut?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan solusi dalam pemanfaatan budaya sekolah dalam mengembangkan SRA di SMP. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan penelitian ini dirinci sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kondisi objektif implementasi program Sekolah Ramah Anak (SRA) berdasarkan 8 Standar Nasional Pendidikan yang sudah dilaksanakan di SMPN 3 Bayongbong Garut.

2. Mengetahui peranan budaya sekolah yang dimiliki terhadap pengembangan Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMPN 3 Bayongbong Garut.
3. Mencari dan menciptakan model yang efektif untuk pengembangan Sekolah Ramah Anak (SRA) melalui penguatan Budaya Sekolah di SMPN 3 Bayongbong Garut.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat penelitian ini secara umum berorientasi pada pengembangan keilmuan di kalangan para akademisi dan praktisi pendidikan di setiap satuan pendidikan. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam mengembangkan SRA dengan pemanfaatan budaya sekolah, sekaligus juga bertujuan memperkaya teori dan praktik pengembangan sekolah berkualitas khususnya pada dimensi kegiatan pendidikan di tingkat SMP.

2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini secara umum berorientasi pada pengembangan keilmuan di kalangan para akademisi dan praktisi pendidikan di setiap satuan dan lembaga pendidikan. Secara praktis manfaat penelitian ini antara lain:

a. Bagi peneliti, untuk menggali dan mengungkap pentingnya Sekolah Ramah Anak di Sekolah Menengah Pertama (SMP).
b. Bagi satuan pendidikan, penelitian ini memberikan kontribusi besar dalam pengembangan Budaya Sekolah dan SRA di lembaganya.
c. Bagi Pendidikan Umum SPs-UPI, penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan khususnya yang terkait dengan analisis dan kajian pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan kepribadian, atau pendidikan karakter.
d. Bagi pemegang kebijakan (Dinas Pendidikan dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam pengambilan keputusan yang terkait dengan implementasi SRA.

e. Bagi orang tua siswa dan masyarakat, penelitian ini memberikan pemahaman yang komprehensif tentang pentingnya menyekolahkan anak di sekolah yang menyelenggarakan pendidikan ramah anak.
f. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk memperluas wacana maupun menjadi rujukan dalam bidang pengembangan Budaya Sekolah dan SRA.

E. Paradigma dan Alur Penelitian

Tujuan dari pengembangan dan penguatan budaya sekolah adalah untuk membangun suasana sekolah yang kondusif melalui pengembangan komunikasi dan interaksi yang sehat antara kepala sekolah dengan peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidika, orang tua peserta didik, dan pemerintah. Sedangkan manfaat yang bisa diambil dari upaya pengembangan budaya sekolah, diantaranya: (1) menjamin kualitas kerja yang lebih baik; (2) membuka seluruh jaringan komunikasi dari segala jenis dan level baik komunikasi vertikal maupun horizontal; (3) lebih terbuka dan transparan; (4) menciptakan kebersamaan dan rasa saling memiliki yang tinggi; (5) meningkatkan solidaritas dan rasa kekeluargaan; (6) jika menemukan kesalahan akan segera dapat diperbaiki; dan (7) dapat beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks).

Setiap sekolah tentu memiliki budaya sekolah. Budaya sekolah yang dimiliki akan menggambarkan kualitas sekolah tersebut. Dari keseluruhan budaya sekolah yang dimilikinya, tentu akan ada budaya yang berbeda bila dibandingkan dengan budaya sekolah lain. Hal ini menunjukkan bahwa budaya sekolah merupakan ciri unik dari sebuah sekolah. Bentuk budaya sekolah secara intrinsik muncul sebagai suatu fenomena yang unik dan menarik, karena pandangan sikap, perilaku yang hidup dan berkembang dalam sekolah pada dasarnya mencerminkan kepercayaan dan keyakinan yang mendalam dan khas dari warga sekolah. Dari sekian karakteristik yang ada, dapat dikatakan bahwa budaya sekolah bukan hanya refleksi dari sikap para personil sekolah, namun juga merupakan cerminan

kepribadian sekolah yang ditunjukan oleh perilaku individu dan kelompok dalam sebuah komunitas sekolah.

Dari paparan di atas terlihat pentingnya program SRA untuk memberikan layanan terbaik bagi siswa. Maka kondisi-kondisi seperti di atas menjadi dasar dalam mengembangkan kerangka berpikir dan paradigma penelitian ini. Berikut skema yang menggambarkan tentang paradigma dan alur penelitian seperti tertera pada gambar di bawan ini:

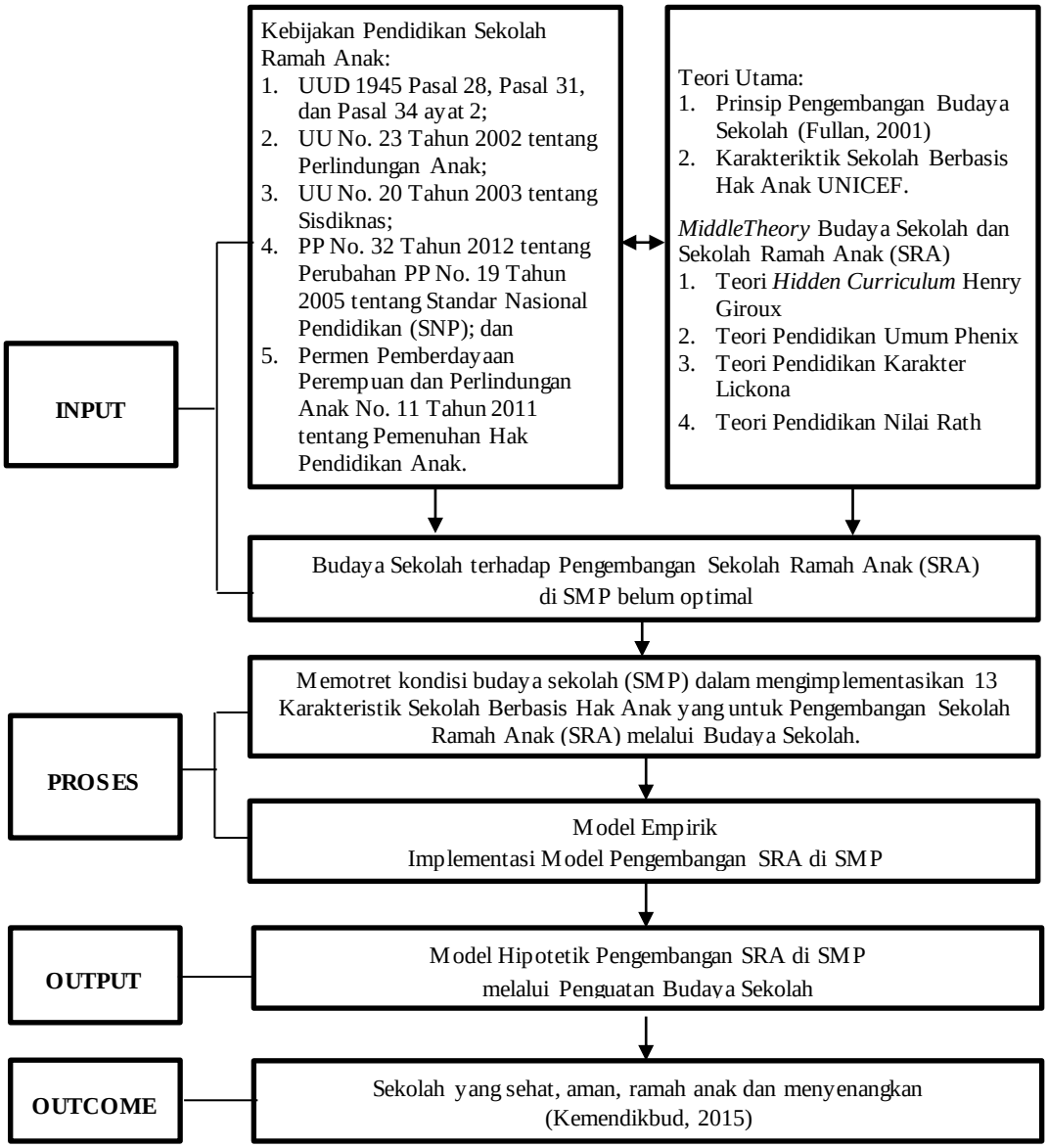

Gambar 1.1
Paradigma Penelitian

Dari skema kerangka berpikir di atas, maka ditentukan alur penelitian dengan berpijak pada penelitian pengembangan (*research and development*) sebagai berikut:

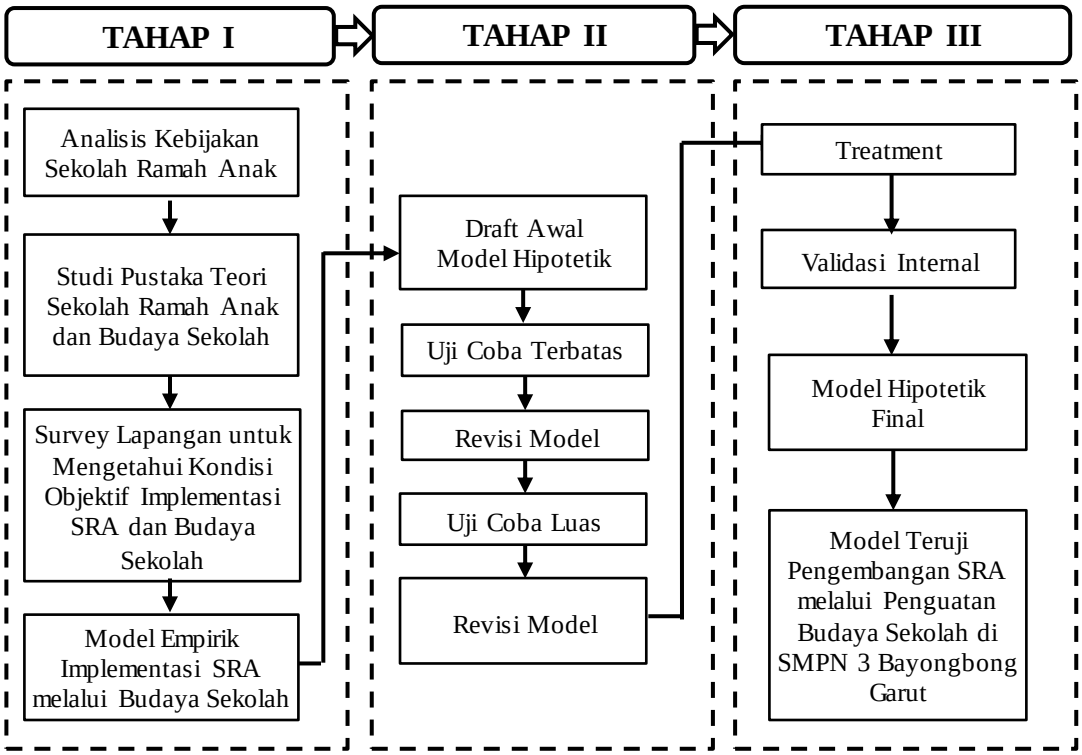

Gambar 1.2
Alur Penelitian

-oOo-